

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perubahan pesat dalam aspek sosial dan perilaku manusia, dunia kesehatan terus menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di antara berbagai masalah kesehatan yang muncul, terdapat kelompok penyakit yang masih menjadi fokus utama para ahli medis dan pembuat kebijakan di seluruh dunia. Kelompok penyakit yang dimaksud, tidak lain adalah Infeksi Menular Seksual (IMS). IMS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia saat ini. IMS menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas yang dapat mengakibatkan komplikasi serius, seperti kehamilan ektopik, penyakit radang panggul, persalinan premar, keguguran, peningkatan risiko HIV/AIDS hingga dengan kematian (WHO, 2015).

Human Immunodeficiency Syndrome (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) seperti fenomena gunung es (*Iceberg Phenomenon*) yang mengarah pada kondisi penampakan puncak gunung es di atas permukaan air yang sebenarnya hanyalah bagian kecil dari bongkahan gunung es di bawah permukaan air yang tidak terlihat dan jauh lebih besar (Kemenkes, 2022). Pada tahun 2021, *World Health Organization* (WHO) melaporkan terdapat 38,4 juta kasus HIV dan 1,5 juta kasus baru diseluruh dunia. Sebanyak 0,7 persen kasus HIV berada pada kelompok usia 15-49 tahun, 75% dari penderitanya telah menerima pengobatan antiretroviral (ARV) akan tetapi 650 ribu lainnya dinyatakan meninggal dunia dikarenakan HIV (WHO, 2022). Di Indonesia, kasus HIV/AIDS cukup fluktuatif, namun dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Sejak tahun 2009-2022 jumlah kumulatif orang yang hidup dengan HIV/AIDS yang ditemukan sebanyak 493.118 ribu kasus dengan jumlah kasus tertinggi di tahun 2019 mencapai 50.282 kasus HIV dan 7.036 kasus AIDS (Kemenkes, 2022). Namun, data yang dilaporkan tidaklah mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi, saat ini masih banyak orang dengan HIV/AIDS yang belum terdeteksi bahkan tidak sadar bahwa dirinya sedang terjangkit virus ini.



Gambar 1.1 Data Kumulatif Kasus HIV/AIDS Di Indonesia
 Sumber : SIHA Kemenkes, 2022

Permasalahan yang dihadapi oleh ODHA pun sangat kompleks. Selain mengalami penderitaan secara fisik karena penyakit yang diderita, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) juga ikut mengalami penderitaan pada fungsi psikososial (Carsita et al., 2016). Secara fisik, ODHA akan mengalami penurunan kemampuan akibat virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Secara psikososial, ODHA juga mengalami adanya tekanan psikis yang merujuk pada stigma dan diskriminasi (Indriani, 2023). Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan yang dapat disebabkan dari perbedaan warna kulit, perbedaan jenis kelamin, suku, golongan atau kelompok, ekonomi, agama dan sebagainya (Fulthoni, 2009). Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) menyebut diskriminasi sebagai suatu tindakan yang melanggar hak asasi manusia, tidak terkecuali bagi ODHA. Diskriminasi terhadap ODHA dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk dalam lingkungan keluarga dan komunitas terdekat. Dalam (Nursalam et al., 2022) tercatat sekitar 40-50% ODHA mengalami perlakuan diskriminatif dari komunitasnya dan sekitar 67-68% dari keluarga dan orang-orang terdekat (Fauk et al., 2008).

Bentuk-bentuk diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS dapat berupa, pengucilan, pelecehan verbal, kekerasan fisik, mendiskreditkan, penolakan upacara pemakaman jenazah, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) hingga dengan keterbatasan akses layanan kesehatan (UNAIDS, 2005). Berbagai tindakan diskriminasi di atas akan menimbulkan bahaya yang besar bagi ODHA terutama

dalam optimalisasi pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Populasi berisiko menjadi enggan menjalani tes HIV karena takut dikucilkan apabila hasilnya reaktif, sementara orang dengan HIV/AIDS akan menyembunyikan statusnya bahkan menolak berobat jika sedang sakit sehingga hal tersebut justru memperburuk kondisi kesehatan dan kualitas hidup ODHA (Shaluhiyah et al., 2015).

Munculnya tindakan diskriminasi seperti penolakan dan pengucilan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya perilaku diskriminatif terhadap ODHA adalah minimnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya diskriminasi itu sendiri. Oleh karenanya, dibutuhkan media yang efektif dalam menyampaikan pesan edukasi dengan cara yang mudah dipahami agar dapat menciptakan kesadaran, menggugah empati, mengubah persepsi dan memicu perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Salah satu media yang memiliki potensi besar sebagai alat menciptakan perubahan tersebut adalah media film.

Berbagai upaya dilakukan oleh para sineas untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya diskriminasi dengan tujuan membela hak penyintas HIV/AIDS melalui karya-karyanya. Beberapa film yang mengangkat isu diskriminasi terhadap penyintas HIV/AIDS ke layar lebar adalah film Perempuan Punya Cerita (2008) segmen Cerita Jakarta, Mika (2013), dan Cinta dari Wamena (2013). Alur cerita yang disuguhkan dari film-film ini berbeda, namun mempunyai kesamaan pada penyorotan diskriminasi dan stigma yang dialami oleh ODHA. Dalam setiap film, ODHA menghadapi penolakan dan pengucilan dari masyarakat, baik melalui tuduhan yang tidak berdasar, stigma negatif, maupun perlakuan diskriminatif yang mengganggu kehidupan sosial mereka. Diskriminasi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan emosional para tokoh, tetapi juga menghalangi mereka untuk menjalani kehidupan yang normal dan mencapai potensi mereka.

Film yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah film Nada untuk Asa karya Sutradara. Nada untuk Asa adalah film drama Indonesia sekaligus film proyek Seksi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Agung Jakarta yang bekerja sama dengan Magma Entertainment. Film berdurasi 98 menit ini menyajikan representasi kehidupan ibu dan anak penyintas HIV dalam menghadapi stigma dan

diskriminasi sepanjang perjalanan hidup keduanya. Nada untuk Asa merupakan adaptasi dari novel yang berjudul sama yang kemudian diwujudkan lewat film layar lebar oleh sutradara Charlez Gonzali bersama sederetan artis ternama, seperti Marsha Timothy, Acha Sepriasa, Darius Sinathrya Matias Muchus, dan Wulan Guritno.

Kesuksesan Nada untuk Asa terletak pada capaian penghargaan yang diraih dibandingkan film-film pendahulunya. Tercatat, film ini berhasil masuk dalam 6 nominasi di Movie Awards 2015, 2 nominasi di Festival Film Indonesia dan Festival Film Bandung. Nada untuk Asa kemudian sukses membawa 2 Piala Maya, 2 piala lainnya di Indonesian Movie Awards 2015. Nada untuk Asa berhasil menarik sekitar 41.179 penonton sejak tanggal pserilisannya 05 februari 2015 (Flick Magazine, 2015). Selain itu, kesuksesan lainnya terletak pada kualitas film yang disuguhkan Nada untuk Asa melalui kreativitas dalam penyutradaraan, pengembangan karakter, dan kekuatan alur cerita. Dalam hal ini, Nada untuk Asa berhasil mengambil inspirasi dari seorang wanita positif HIV bernama Yurike Ferdinandus. Yurike Ferdinandus adalah seorang ibu rumah tangga yang terpapar virus HIV dari mendiang suaminya. Wanita yang akrab dengan sapaan Yoke tersebut membagikan kisahnya melalui tayangan Mata Najwa edisi "Hidup dalam Stigma" pada Rabu, 16 Oktober 2013 di Metro TV.

Dalam wawancaranya bersama Najwa Shihab, Yoke mengungkapkan baru mengetahui fakta suaminya yang terinfeksi virus HIV/AIDS beberapa saat setelah kematian suaminya tersebut. Berdasarkan rekam medis, dokter pun mengkonfirmasi bahwa pasangannya terinfeksi HIV akibat aktivitas hubungan di luar nikah ketika sedang bertugas di luar kota. Yoke kemudian disarankan melakukan tes HIV/AIDS demi memastikan status dirinya terinfeksi atau tidak. Meskipun awalnya menolak karena takut akan diagnosis, stigma dan diskriminasi, Yoke akhirnya setuju menjalani tes. Hasil tes yang menunjukkan adanya reaktif membuat Yoke merasa terpukul dan memilih mengasingkan diri. Pasca mengetahui statusnya, keluarga Yoke lalu menunjukkan sikap penolakan, seperti larangan kunjungan kerumah keluarga hingga dengan penghindaran kontak fisik. Dalam wawancara tersebut, Yoke mengungkapkan bahwa diskriminasi, terutama dari

keluarga terdekat sangat berdampak besar bagi kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup ODHA. Lebih lanjut, Yoke berharap agar masyarakat menyadari pentingnya pemahaman akan virus HIV/AIDS beserta penyebarannya agar bisa memutuskan rantai stigma dan diskriminasi pada ODHA.

Akan tetapi, upaya untuk memutuskan rantai diskriminasi terkait HIV/AIDS bukanlah hal mudah karena prasangka buruk yang masih meluas dikalangan masyarakat. HIV/AIDS dianggap sebagai penyakit kutukan bagi orang yang melanggar norma karena sudah berhubungan dengan banyak orang, melakukan seks bebas, Pekerja Seks Komersial (PSK), atau memiliki orientasi seksual yang menyukai sesama jenis dalam kasus LBGT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Maka dari itu, pembahasan mengenai isu ini memiliki urgensi yang lebih mendesak dari perspektif kesehatan publik dan keadilan sosial. HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang memiliki implikasi langsung terhadap morbiditas dan mortalitas populasi dengan dampak yang meluas melampaui batas-batas orientasi seksual, identitas gender dan topik pembahasan lainnya. Penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat adanya kelompok rentan yang sering terlewatkan dalam diskusi tentang HIV/AIDS, khususnya ibu rumah tangga.

Data yang dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sejak tahun 2009 hingga tahun 2019 menunjukkan jumlah ibu rumah tangga yang terpapar virus HIV/AIDS mencapai angka sebanyak 16.854 jiwa. Angka ini menempatkan ibu rumah tangga sebagai kelompok kedua dengan jumlah terbanyak setelah tenaga non profesional atau karyawan yang mencapai 17.887 jiwa (Khadijah, 2019). Tercatat, pada tahun 2023, jumlah ibu rumah tangga yang terpapar virus HIV mencapai angka 35%. Kementerian Kesehatan menyebut bahwa angka tersebut lebih tinggi dibandingkan kasus HIV pada kelompok suami pekerja seks dan kelompok MSM (*Man Sex with Man*). Aktivitas ini menyumbang sekitar 30% virus HIV ditularkan dari suami ke istri. Kebanyakan dari ibu rumah tangga tak sadar jika tertular dari suami yang berhubungan seks dengan orang lain. Akibatnya, jumlah kasus baru ibu rumah tangga meningkat hingga 5.100 kasus setiap tahunnya sehingga jumlah anak bayi yang positif HIV pun ikut meningkat (Rokom, 2023).

Film sebagai media massa memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi publik. Nada untuk Asa merepresentasikan kompleksitas permasalahan yang dihadapi ODHA, khususnya ibu rumah tangga. Namun, pesan mendalam yang ingin disampaikan seringkali luput dari pemahaman sebagian penonton. Analisis semiotika terhadap film ini dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin terlewatkan, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang representasi diskriminasi. Penelitian ini juga dapat berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam upaya memutus rantai stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dengan membantu meningkatkan literasi media dan kesadaran sosial masyarakat terhadap isu terkait HIV/AIDS. Pada akhirnya, pemahaman yang lebih mendalam ini diharapkan dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat, serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi ODHA.

Maka dari itu, berdasarkan masalah di atas, penelitian ini akan fokus mengkaji mengenai representasi diskriminasi terhadap penyintas HIV/AIDS serta hubungannya dengan realitas yang ada dari perspektif yang lain. Penelitian akan dikaji melalui simbol, ikon dan tanda-tanda visual lainnya yang ditampilkan dalam film Nada untuk Asa, baik secara implisit maupun eksplisit dengan menggunakan metode Semiotika John Fiske agar menghindari pembahasan yang meluas. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk fokus membahas bagaimana “Representasi Diskriminasi Penyintas HIV/AIDS dalam Film Nada Untuk Asa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Diskriminasi Pada Penyintas HIV/AIDS Dalam Film Nada Untuk Asa?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan “Representasi Diskriminasi Pada Penyintas HIV/AIDS Dalam Film Nada Untuk Asa”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi atas dua, yakni :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penelitian penelitian selanjutnya dibidang Ilmu Komunikasi sehingga dapat dikembangkan di masa yang akan datang, terutama penelitian mengenai Representasi Diskriminasi Penyintas HIV/AIDS dengan metode John Fiske dalam sebuah film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk memahami makna dalam sebuah film. Dalam hal ini, berkaitan dengan diskriminasi pada penyintas HIV/AIDS dalam sebuah film. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penggiat dan pengelola dalam industri perfilman agar mampu menciptakan karya yang membawa perubahan yang positif dalam masyarakat dan memberikan dukungan moral bagi penyintas HIV/AIDS lewat karya-karyanya.

1.5 Sistematika Bab

Adapun rincian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab satu berisikan pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika bab dari penyusunan penulisan skripsi ini sendiri.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua berisikan tinjauan pustaka yang membahas mengenai landasan teori yang digunakan secara menyeluruh, dan mencantumkan adanya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema skripsi, serta menggambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga berisikan tentang paradigma penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, metode penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan tahapan yang penulis lakukan dalam mendeskripsikan temuan dan hasil penelitian dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori, konsep dan hipotesis serta metode-metode yang digunakan saat penelitian ini berlangsung.

BAB V: KESIMPULAN

Bab lima berisikan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

